

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir

1. Pengertian Efikasi Pengambilan Keputusan Karir

Bandura (1997) merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan konsep efikasi diri dan didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi tidak berfokus pada seberapa banyak keterampilan yang dimiliki oleh individu tetapi lebih berfokus pada seberapa besar keyakinan individu bahwa ia mampu berhasil dalam berbagai keadaan (Bandura, 1997).

Berdasarkan pada teori efikasi tersebut, Hackett dan Betz (1983) kemudian mengembangkan pada area efikasi diri terhadap karir yang kemudian area ini berhubungan dengan serangkaian tugas terkait pengambilan keputusan terhadap karir. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Bandura, Hackett dan Betz (1983) menyimpulkan bahwa level efikasi individu akan menentukan sejauh mana individu memperoleh hasil dari tugas spesifik yang dihadapi.

Taylor dan Betz (1983) adalah orang pertama yang mengemukakan konsep efikasi diri pengambilan keputusan karir (*career decision making self-efficacy*). Taylor dan Betz (1983) mendefinisikan pengambilan efikasi diri keputusan karir sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil melaksanakan tugas-tugas penting dalam membuat keputusan

terhadap karir, secara lebih spesifik efikasi pengambilan keputusan karir diartikan sebagai kemampuan individu untuk berhasil menyelesaikan tugas terkait dengan menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi tentang pekerjaan, pemecahan masalah, perencanaan karir, penilaian diri sebelum mengambil keputusan.

Efikasi pengambilan karir didefinisikan sebagai kepercayaan diri anak muda dalam kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas terkait dengan eksplorasi dan seleksi terhadap karir (Solberg, Good, & Nord dalam Creed dkk, 2006). Taylor dan Betz (1983) mendefinisikan efikasi pengambilan keputusan karir sebagai keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas terkait dengan meneliti, memilih, dan melaksanakan pilihan karir.

Keyakinan individu terhadap efikasi dirinya akan memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Efikasi diri yang kuat akan mendorong individu untuk berusaha keras dan optimis memperoleh hasil yang positif atau keberhasilan, sedangkan individu yang memiliki efikasi rendah akan memperlihatkan sikap pesimis dan memperlihatkan sikap tidak berusaha, sulit untuk memotivasi diri sendiri, mudah menyerah saat dihadapkan dengan situasi yang sulit dan memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Bandura, 1997).

Pengambilan keputusan karir bukan hanya terkait dengan memilih pekerjaan yang ingin ditekuni tapi juga terkait dengan kemampuan memecahkan masalah ketika sesuatu yang buruk terjadi dalam kaitannya dengan pekerjaan. Keterampilan pengambilan keputusan karir termasuk

didalamnya adalah mengumpulkan informasi tentang berbagai macam pilihan pekerjaan, menilai kemampuan dan minat, menyeleksi tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pekerjaan yang tepat, membuat perencanaan aksi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan membuat strategi untuk mengelola masalah ketika muncul masalah dalam pekerjaan (Crites, dalam Bandura, 1997). Semakin kuat keyakinan individu terhadap kemampuan pengambilan keputusan karir, maka akan semakin tinggi pula level individu dalam melakukan aktivitas eksplorasi untuk memperlancar seleksi dan perencanaan karir (Bandura, 1997).

Berdasarkan uraian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa definisi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berhasil melaksanakan serangkaian tugas penting yaitu menetapkan tujuan karir, mengumpulkan informasi tentang pekerjaan, pemecahan masalah, perencanaan karir, penilaian diri sebelum membuat keputusan karir.

2. Aspek Efikasi Pengambilan Keputusan Karir

Menurut bandura (1997), skala efikasi memiliki struktur yang berbeda-beda, tergantung pada bentuk kompetensi yang mencakup fungsi domain dan tingkatan kemampuan yang menjadi bagian dari minat. Item-item pada skala efikasi harus mencerminkan kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas yang spesifik. Skala efikasi digunakan untuk mengukur derajat keyakinan individu tentang kemampuan dirinya untuk memenuhi tugas pada bidang yang dipelajari (Bandura, 1997).

Betz (2000) menyatakan bahwa skala efikasi pengambilan keputusan karir digunakan untuk mengukur keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan serangkaian tugas untuk membuat keputusan karir. Taylor dan Betz (1983) menggunakan dimensi kognitif dari kematangan karir yang diungkapkan oleh Crites (1965), dimana dimensi kognitif ini merepresentasikan kompetensi pemilihan karir. Dimensi ini dipilih karena pada model kematangan karir Crites mengungkapkan bahwa keputusan karir yang baik akan diakomodir oleh kompetensi individu dengan lima perilaku yang relevan terhadap pengambilan keputusan karir yang kemudian subskala tersebut dijadikan instrumen untuk mengukur efikasi pengambilan keputusan karir.

Adapun aspek-aspek efikasi pengambilan keputusan karir yang diungkapkan oleh Taylor dan Betz (1983) adalah:

a. *Self-appraisal*

Cakupan dalam aspek ini adalah kemampuan untuk melakukan asesmen terhadap minat karir, kemampuan, tujuan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu.

b. *Gathering occupational information*

Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk menggambarkan minat terhadap suatu pekerjaan, dengan mencari informasi, tambahan tentang bidang karir yang dipilih maupun informasi tentang dunia kerja secara umum (trend, attitude, kesempatan kerja).

c. *Goal selection*

Fokus dari subskala ini adalah kemampuan untuk membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan diri individu dengan melakukan identifikasi terhadap tujuan-tujuan karir yang dapat melengkapi nilai-nilai dalam diri individu, minat, dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki individu.

d. *Planning*

Kemampuan untuk memahami dan merencanakan serangkaian langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Gambaran tugas-tugas yang disiapkan individu untuk menghadapi dunia kerja dan proses melamar pekerjaan pada bidang yang diminati individu.

e. *Problem solving*

Kemampuan memecahkan masalah pada pengambilan keputusan karir, individu melakukan asesmen terhadap kemampuan dirinya bertahan ketika dihadapkan dengan secara langsung dengan permasalahan yang menyangkut pekerjaan.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-appraisal, gathering occupational information, goal selection, planning, problem solving*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa efikasi memiliki empat sumber *enactive mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, psychological state*. Efikasi individu dapat diperoleh dari satu sumber saja maupun lebih dari satu sumber.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi pengambilan keputusan karir

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yaitu :

a. Gender

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gianakos (2001) menemukan bahwa wanita memiliki tingkat efikasi pengambilan keputusan karir yang lebih kuat terutama dalam mengumpulkan informasi pekerjaan (*gathering occupational information*) dan perencanaan karir (*career planning*).

b. Akulturasi budaya

Akulturasi didefinisikan sebagai adaptasi yang dilakukan ketika kelompok kebudayaan tertentu ataupun individu yang berasal dari kelompok kebudayaan tertentu masuk serta bersinggungan dengan kelompok kebudayaan lain yang lebih dominan (Trickett, 2001; Nguyen, Messe, & Stollak, 1999 dalam Patel; dkk, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Patel (2008) menemukan bahwa akulturasi bahasa Amerika dengan bahasa Inggris mempengaruhi perasaan keyakinan diri remaja yang berkaitan dengan tugas pengambilan karir pada remaja Vietnam di Amerika. Penguasaan bahasa Inggris dengan baik dapat membuat siswa mampu menggunakan internet, berkonsultasi di pusat karir, maupun belajar tentang karir dari sumber-sumber yang lainnya sehingga dapat meningkatkan keyakinan diri remaja dalam mengambil keputusan karir kedepannya.

c. *Body image*

Cash & Pruzinsky (Woodrow-Keys, 2006) mendefinisikan body image sebagai gambaran sederhana bahwa kita membentuk tubuh kita berdasarkan apa yang ada dalam pikiran kita. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Woodrow-Keys (2006) tentang pengaruh *body image terhadap career decision making self-efficacy* dan perilaku asertif pada wanita atlet dan non-atlet ditemukan bahwa atlet dan wanita yang sering melakukan olahraga secara teratur akan memiliki *self body image* yang lebih baik sehingga berdampak lebih baik terhadap efikasi pengambilan keputusan karir.

d. Keluarga

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sumari, dkk. (2009) terhadap mahasiswa perguruan tinggi di Malaysia ditemukan bahwa persepsi terhadap kualitas lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap derajat keyakinan dalam pengambilan keputusan karir. Kualitas lingkungan keluarga disini terutama dalam kaitannya dengan kontrol, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan penekanan akan nilai moral serta nilai religius. Individu yang berada dalam keluarga yang sehat dan fungsional akan menjadi individu yang lebih baik, lebih ulet, dan mampu mengembangkan otonomi diri. Individu yang berasal dari keluarga yang sehat akan lebih banyak menerima keleluasaan dalam memilih karir serta mengetahui apa yang ia inginkan dalam karirnya.

e. Kualitas kelekatan dengan orangtua dan teman sebaya

Penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Betz (2004) menemukan bahwa kelekatan dengan teman sebaya merupakan prediktor yang signifikan terhadap efikasi pengambilan keputusan karir meski demikian peran dan kelekatan pada orangtua tetap dibutuhkan oleh remaja ketika remaja membutuhkan masukan dari orangtua dalam menentukan keputusan karir yang akan diambil.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh gender, akulturasi budaya, *body image*, keluarga, dukungan teman sebaya dan kualitas kelekatan dengan orang tua.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian dukungan sosial

Dukungan sosial adalah memberikan dorongan atau pengobaran semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuatan keputusan (Chaplin, 1999). Taylor (2003) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi berharga dan bernilai dari orang lain yang menyayangi dan peduli dan merupakan bagian jaringan komunikasi yang merupakan kewajiban dari orang tua, teman, komunitas, lingkungan sosial maupun pasangan.

Sarafino (1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Menurut Cohen (1992) dukungan sosial merujuk pada fungsi

dari hubungan sosial yaitu persepsi bahwa hubungan sosial jika dibutuhkan akan menjadi sumber dari dukungan sosial, seperti dukungan emosional atau dukungan informasi. House (Gottlieb, 1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai hubungan antar pribadi yang melibatkan satu atau lebih individu yang berkaitan dengan hubungan emosi, bantuan instrumental, informasi, dan penghargaan.

Menurut Gottlieb (Smet, 1994), dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental dan finansial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang (Rittet, 1988 dalam Smet 1994)

Menurut Cobb (Sarafino, 1994) orang yang memiliki dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan bernilai, serta merupakan bagian dari jaringan sosial seperti keluarga ataupun kelompok dimana jaringan sosial tersebut dapat menyediakan alat, pelayanan, serta pembelaan pada saat dibutuhkan ataupun pada situasi membahayakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang berupa materi, informasi maupun nasihat verbal, dan non verbal yang diterima individu dari orang tua dan teman sebaya.

2. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diperoleh dari mana saja diantaranya berasal dari orang tua, teman sebaya, anggota keluarga lain, pasangan, anak, rekan kerja, perawat profesional, ataupun komunitas (Sarafino, 1994; Cohen 1992; Taylor, dkk, 1985). Menurut Rodin dan Salovey (Smet, 1994), perkawinan dan keluarga barangkali merupakan sumber utama dukungan sosial yang paling penting.

Hubungan yang lebih dekat seperti anggota keluarga atau teman dekat (sahabat) akan lebih banyak memberikan dukungan sosial dari pada orang yang baru dikenal (Dakof & Taylor, 1990, dalam Cohen, 1992). Menurut Schultz dan Rau (Cohen & Syme, 1985), pada masa remaja hingga masa dewasa awal orang tua dan teman sebaya merupakan sumber utama dukungan sosial. Orang tua sebagai sumber utama dukungan instrumen, sedangkan teman sebaya merupakan sumber utama informasi dan dukungan emosi.

a. Dukungan orang tua

Orang tua masih sangat dibutuhkan oleh remaja dalam memberikan saran dan nasihat ketika remaja hendak membuat suatu keputusan yang bersifat jangka panjang yang penting namun sulit untuk dilakukan, seperti keputusan tentang pendidikan yang hendak ditempuh dimasa depan (Desmita, 2005). Menurut Desmita (2005), remaja yang memperoleh kasih sayang dan dukungan dari orang tua akan mengembangkan rasa percaya diri dan sikap positif terhadap masa depan, percaya akan keberhasilan yang akan dicapai serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan untuk masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang

tua akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah.

Mengacu pada Gottlieb (Smet,1994), dukungan orang tua terhadap pembentukan efikasi diri remaja dalam pengambilan keputusan karir dapat dilakukan dengan memberikan bantuan informasi dalam pengambilan keputusan karir atau nasihat verbal maupun non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang tua yang memiliki manfaat emosional bagi remaja.

b. Dukungan teman sebaya

Menurut Mappiare (1982), kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain dan berinteraksi dengan selain anggota keluarganya. Pengaruh kuat teman sebaya merupakan hal yang penting dimana pada kelompok teman sebaya ini untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama sehingga membentuk jalinan ikatan perasaan yang kuat antara remaja (Mappiare,1982).

Jalinan yang kuat antar remaja tersebut kemudian membentuk kelompok teman sebaya yang memiliki ciri, norma, simbol, dan kebiasaan yang berbeda dengan lingkungan keluarga remaja. Bagi remaja, unsur yang menjadi standar dalam memilih teman sepergaulan adalah adanya keserasian dan kesamaan pada pola tingkah laku, minat, ciri fisik, kepribadian maupun nilai-nilai yang dianut (Mappiere, 1982).

Berdasarkan kenyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku, minat, bahkan sikap dan pikiran remaja dapat dipengaruhi oleh teman sebaya selain pengaruh dari orang tua (Mappiare, 1982). Manfaat penting dari persahabatan remaja adalah sarana remaja dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama mengisi waktu luang (Mappiare, 1982).

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial

Sarafino (1994) mengungkapkan bahwa terdapat lima tipe besar dukungan yang kemudian digunakan sebagai aspek dari dukungan sosial, yaitu

a. Dukungan emosional

Mencakup di dalamnya ekspresi dari empati, kepedulian perhatian kepada individu yang bersangkutan, dimana hal tersebut memberikan individu yang bersangkutan rasa nyaman, ketentraman, kasih sayang dan perasaan dicintai pada kondisi stress.

b. Dukungan penghargaan ‘

Terjadi melalui ekspresi penghormatan yang bersifat positif dari individu terhadap individu bersangkutan, dorongan atau kesepakatan dengan gagasan ataupun perasaan individu, serta perbandingan positif individu yang bersangkutan dengan orang lain, seperti orang yang kurang mampu atau pun orang yang lebih buruk kondisinya, jenis dukungan ini digunakan untuk membangun perasaan harga diri individu, kompetensi, dan perasaan bernilai.

c. Dukungan instrumental

Termasuk didalamnya bantuan langsung, seperti ketika individu memberi atau meminjamkan uang ataupun membantu pekerjaan, maupun memberikan fasilitas penunjang dalam suatu pekerjaan, menyediakan waktu dan diri pada saat mengalami stress.

d. Dukungan informasional.

Termasuk didalamnya nasihat, petunjuk, saran, atau umpan balik tentang bagaimana individu harus bertindak.

e. Dukungan jaringan

Memberikan perasaan keterlibatan dalam grup atau komunitas dimana menjadi tempat berbagi atau melakukan kegiatan sosial.

House (Smet, 1994) membedakan empat dimensi dukungan sosial, yaitu :

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu yang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan

Dukungan yang diberikan melalui ungkapan penghargaan atau hormat yang bersifat positif terhadap individu yang bersangkutan, dorongan untuk maju, atau persetujuan dengan gagasan maupun perasaan individu, dan perbandingan positif terhadap individu dengan orang lain yang kondisinya lebih buruk atau lemah dibandingkan individu yang bersangkutan.

c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung, seperti bantuan materi maupun non-materi.

d. Dukungan informatif

Mencakup pemberian nasihat, petunjuk, saran maupun umpan balik yang bersifat positif dan membangun.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan aspek dukungan sosial yang diungkapkan oleh House (Smet, 1994) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif.

C. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dan Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Remaja

Masa remaja dipandang sebagai tahap transisi yang krusial karena pada fase ini terjadi perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada fase ini remaja dituntut untuk secara serius memikirkan tentang apa yang akan dilakukan dengan hidupnya dimasa depan, termasuk tentang karir yang akan dipilih dan ditekuni di masa mendatang (Bandura, 1997). Pada kenyataannya, masih banyak ditemukan remaja yang mengalami kebingungan maupun keraguan dalam menentukan pilihan karir, Morgan dan Ness (2003) mengungkapkan bahwa hal tersebut terjadi karena rendahnya efikasi remaja dalam pengambilan keputusan karir.

Remaja yang memiliki efikasi dalam pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari individu tersebut maupun

yang berasal dari lingkungan luar individu. Beberapa hasil penelitian menemukan faktor internal individu yang dapat mempengaruhi efikasi remaja dalam pengambilan keputusan karir, beberapa diantaranya adalah gender (Gianakos, 2001), akulturasi budaya (Patel dkk, 2008), *body image* (Woodrow-Keys, 2006). Faktor dari luar diri individu juga turut mempengaruhi efikasi remaja dalam pengambilan keputusan karir, diantaranya faktor keluarga (Sumari, 2009), dan dukungan teman sebaya (Patel, dkk, 2008)

Keluarga diyakini memiliki peran penting dalam perkembangan karir remaja. Keluarga yang dapat menciptakan suasana yang dapat mendorong remaja untuk secara aktif melakukan eksplorasi terhadap lingkungan disekitarnya dan memberikan dukungan serta kesempatan kepada remaja untuk menggali pengalaman keberhasilan yang akan berdampak positif terhadap perkembangan karir remaja (Nota, dkk, 2007). Lopez dan Andrew (Sumari, dkk) memandang bahwa pilihan karir pada remaja tidak dapat hanya dilihat sebagai keberhasilan individu namun juga dipandang sebagai hasil dari interaksi antara individu dan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan banyak pengaruh pada perkembangan anak. Dalam keluarga, orang tua adalah pemegang peranan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu anak. Young (Gianakos, 2001) menyatakan bahwa orang tua memegang peran sebagai sumber aktif dalam memberikan bantuan instrumental maupun pemberian rasa aman terkait dengan perkembangan karir remaja.

Turner, dkk (2003) menyatakan bahwa orang tua merupakan sumber terpenting penyedia sumber informasi dalam pembentukan efikasi diri remaja. Menurut Bandura (1997), orang tua dapat membantu anak membangun kompetensinya sejak dini. Orang tua dapat memberikan dorongan kepada anak untuk maju, menunjukkan penghargaan yang tepat pada setiap apapun yang telah dikerjakan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengatasi kesulitan yang dihadapinya dan dapat membentuk keyakinan tentang kemampuan diri anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Blustein, dkk (Gianakos, 2001) menyatakan bahwa apabila orang tua dapat melakukan fungsinya sebagai pendorong, memberikan kebebasan secara emosional, dan memberikan berbagai pengalaman keberhasilan pada remaja maka akan membuat remaja menunjukkan tingginya derajat keyakinan terhadap komitmen karirnya dan meningkatkan efikasi remaja dengan karir.

Orang tua yang dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan anak dengan cara menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta, kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus kepada anak akan membangkitkan perasaan nyaman sehingga remaja akan merasa nyaman ketika ingin mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Perasaan dicintai dan dihargai yang dirasakan remaja akan mampu menilai dirinya secara positif dan akan berpengaruh positif pula terhadap perkembangan anak.

Sebaliknya, orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anak, mengkritik, sering memarahi tapi apabila anak berbuat baik orang tua tidak

pernah mengapresiasi, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai anak, atau menunjukkan ketidakpercayaan terhadap kemampuan anak akan menghambat perkembangan anak karena anak akan merasa dirinya lemah, buruk, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, gagal sehingga anak akan merasa rendah diri. Ketika anak mempersepsi dirinya negatif maka ia akan cenderung mempersepsi segalanya negatif (Fatimah, 2006).

Selain pengaruh orang tua, teman sebaya juga memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan karir remaja. Steinberg, dkk (Patel, dkk 2008) menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peran yang lebih besar dibandingkan keluarga dalam pembentukan karir dan perkembangan pendidikan remaja. Hal ini kemungkinan disebabkan karena teman sebaya memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan keyakinan remaja terkait dengan pemilihan karir karena sebagian besar remaja menghabiskan waktu bersama teman sebaya dalam melakukan berbagai aktifitas yang mempengaruhi perkembangan keyakinan pengambilan keputusan karir terjadi dalam konteks persahabatan.

Kuatnya jalinan teman sebaya terjadi karena adanya kecenderungan remaja memilih teman yang memiliki kesamaan nilai, minat, dan kemampuan dengan dirinya sehingga teman sebaya tersebut juga dijadikan modeling (Ryan, 2000). Perasaan kesamaan karakter antar remaja dengan kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi efikasi remaja. Bandura (1997) menyatakan bahwa semakin individu merasa memiliki kesamaan dengan model, maka semakin berpengaruh juga kegagalan dan keberhasilan model terhadap individu. Ketika remaja melihat bahwa temannya mampu untuk menyelesaikan suatu tugas, maka remaja akan

memiliki perasaan bahwa dirinya juga mampu menyelesaikan tugas yang sama, namun ketika teman sebaya mengalami kegagalan maka akan mempengaruhi keyakinan remaja bahwa ia juga akan gagal. Patel, dkk (2008) menemukan bahwa dukungan teman sebaya merupakan prediktor efikasi pengambilan keputusan karir pada remaja.

Sejalan dengan kepercayaan bahwa dukungan orang tua memiliki peran dalam keyakinan diri remaja dalam pengambilan keputusan karir, dalam penelitian ini penulis menduga bahwa dukungan dari orangtua yang berasal dari ayah dan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi pengambilan keputusan terhadap karir.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial orang dalam efikasi pengambilan keputusan karir pada remaja. Artinya semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula efikasi pengambilan keputusan karir pada remaja. Begitupun sebaliknya jika semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah pula efikasi pengambilan keputusan karir pada remaja.